

**MENELISIK HAMBATAN AKSES KERJA PEMUDA DESA MENUJU INKLUSI
EKONOMI: SEBUAH PENDEKATAN PARTISIPATIF**

Budiman¹, M.S. Ramdhan², M Jumaedi³, Fety Widianti Aptasari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mataram

Corresponding Author: budiman@staff.unram.ac.id

ABSTRAK

Tingginya tingkat pengangguran pemuda menjadi tantangan strategis dalam pembangunan desa yang inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-partisipatif dengan metode studi lapangan berbasis co-design, untuk mengidentifikasi hambatan pemuda Desa Meninting, Lombok Barat, dalam mengakses pekerjaan produktif. Data primer diperoleh melalui konsultasi komunitas, wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), dan lokakarya partisipatif, dengan teknik purposive sampling melibatkan pemuda menganggur, pemuda bekerja, orang tua, dan pemangku kepentingan desa. Analisis dilakukan secara tematik partisipatif untuk memastikan representasi akurat perspektif masyarakat. Hasil menunjukkan hambatan utama meliputi keterbatasan lapangan kerja, minimnya keterampilan, tekanan norma sosial dan gender, serta rendahnya motivasi dan kepercayaan diri. Di sisi lain, pemuda mengidentifikasi peluang pada industri rumahan, pariwisata berbasis komunitas, dan ekonomi digital. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) efektif memetakan potensi lokal dan merancang solusi berbasis kekuatan komunitas. Rekomendasi meliputi: (1) peningkatan kapasitas kerja melalui pelatihan teknis dan digital; (2) penguatan akses informasi kerja; (3) pengembangan usaha berbasis potensi lokal dengan kesetaraan gender; (4) kolaborasi lintas sektor. Temuan ini memberi kontribusi bagi desain intervensi pembangunan desa yang responsif, kontekstual, dan berorientasi pada pemberdayaan pemuda sebagai agen perubahan.

Kata Kunci: Pemuda Desa, Pengangguran, Pendekatan Partisipatif, Pembangunan Inklusif, Ekonomi Lokal

1. PENDAHULUAN

Isu pengangguran pemuda menjadi permasalahan global yang berdampak langsung terhadap stabilitas sosial dan pembangunan ekonomi, terutama di wilayah pedesaan. Di Indonesia, persoalan ini menempati posisi sentral dalam agenda pembangunan nasional. Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk kelompok usia 15–24 pada tahun 2024 mencapai angka tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, dengan total persentase sebesar 37,68%. Fakta lain dari fenomena tingginya pengangguran pemuda di Indonesia ialah lebih dari separuhnya didominasi oleh mereka yang telah menyelesaikan level pendidikan (Sitompul & Athoillah, 2023). Beberapa indikator berkontribusi langsung dan tidak langsung pada tingginya angka pengangguran pemuda.

World Bank (2023) menyebutkan bahwa salah satu indikator penting terkait fenomena pengangguran pemuda ialah adanya ketidaksesuaian antara output sistem pendidikan dan pelatihan dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis.

Lebih lanjut, dalam konteks pedesaan, permasalahan ini diperparah dengan minimnya akses terhadap informasi pasar kerja, terbatasnya jaringan sosial profesional, dan kurangnya pelatihan vokasional yang relevan. Pemuda di pedesaan cenderung mengalami hambatan struktural dan kultural yang berlapis, mulai dari tekanan sosial dalam keluarga, norma gender, hingga keterbatasan infrastruktur penunjang (Fida Muhammad, 2023; International Labour Organization, 2024). Di sisi lain, banyak program intervensi pemerintah dan non-pemerintah masih bersifat *top-down* dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan kontekstual komunitas muda di desa.

Menelisik kondisi pengangguran pemuda di desa tidak luput dengan berbagai fenomena krisis pandemi dan bencana alam. Hal ini menarik untuk ditelisik lebih jauh bagaimana kondisi pengangguran pemuda di desa-desa Pulau Lombok yang telah melewati berbagai krisis pasca gempa tahun 2018 dan pasca Covid-19. Beberapa studi melaporkan bahwa sektor-sektor penting perekonomian masyarakat sangat terdampak termasuk sektor pariwisata yang telah menyerap banyak tenaga kerja pemuda (Hadi Mahmudi dkk., 2022; Sugiri & Firdausyia, 2021). Sejumlah kajian terdahulu lebih banyak menyoroti faktor makro penyebab pengangguran pemuda, seperti ketimpangan ekonomi, pertumbuhan sektor formal yang lambat, serta persoalan regulasi ketenagakerjaan (Al Farrell & Atmanti, 2023; Aulia dkk., 2024).

Studi ini menawarkan wawasan tentang pendekatan partisipatif, implikasi kebijakan, dan model pembangunan sosial yang dapat direplikasi terutama di konteks pedesaan Indonesia. Dalam literatur, masih terdapat kesenjangan kajian terkait pendekatan berbasis komunitas yang mengungkap faktor-faktor sosial dan psikologis secara kontekstual, khususnya dengan melibatkan pemuda sebagai subjek utama perubahan di desa-desa wisata Pulau Lombok. Pendekatan partisipatif menjadi penting karena memungkinkan ruang bagi komunitas, terutama pemuda, untuk mengartikulasikan tantangan yang mereka hadapi secara langsung dan terlibat aktif dalam proses perumusan solusi. Relevansi pendekatan ini tercermin pada studi di India yang mengidentifikasi sepuluh isu sosial utama dan menunjukkan bagaimana intervensi berbasis komunitas dan LSM berhasil mengatasi masalah seperti pengangguran pemuda, pekerja anak, bias gender, malnutrisi, dan diskriminasi kasta (T Anaswara, 2025).

Konteks tersebut selaras dengan kondisi pemuda Desa Meninting yang mencerminkan kesenjangan antara potensi wilayah dengan realitas pasar kerja. Meskipun desa ini terletak strategis di jalur pariwisata Lombok Barat, mayoritas pemudanya tidak memiliki pekerjaan tetap. Meskipun demikian, hasil eksplorasi awal dalam studi ini belum menemukan data *baseline* yang menunjukkan kondisi ketenagakerjaan pemuda di Desa Meninting. Identifikasi

awal dengan keterangan tokoh kunci di Desa Meninting menggambarkan bahwa hanya sebagian kecil pemuda usia produktif bekerja di sektor formal, terutama pada usaha pariwisata dan perdagangan, sementara sisanya bergantung pada pekerjaan informal musiman dengan pendapatan rendah. Aspirasi mereka untuk bekerja di sektor pariwisata, perikanan, dan ekonomi kreatif terhambat oleh keterbatasan keterampilan, jaringan, dan modal (Budiman dkk., 2024). Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini menegaskan perlunya intervensi berbasis komunitas yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan pemuda.

Dengan memanfaatkan pendekatan partisipatif, studi ini bertujuan untuk menggali secara mendalam hambatan-hambatan yang dihadapi pemuda dalam mengakses pekerjaan. Studi ini juga berupaya mengidentifikasi potensi dan aspirasi pemuda yang dapat dijadikan dasar untuk merancang intervensi berbasis kekuatan komunitas. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan kapasitas pemuda di tingkat lokal, tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih responsif, inklusif, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-partisipatif dengan metode studi lapangan berbasis *co-design* (Busciantella-Ricci & Scataglini, 2024; Cornwall & Jewkes, 1995). Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif pemangku kepentingan lokal dalam mendefinisikan masalah dan merumuskan solusi yang kontekstual. Seluruh proses penelitian berlangsung selama periode November 2022 hingga Maret 2023 dan dilaksanakan secara bertahap untuk menyesuaikan dengan dinamika sosial di lapangan. Sumber data pada studi ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Adapun data primer bersumber dari konsultasi komunitas, wawancara, FGD dan lokakarya partisipatif, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen desa dan publikasi resmi seperti data BPS. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif sederhana. Jenis data kualitatif terdiri dari narasi, kutipan partisipan dan hasil diskusi, sedangkan data kuantitatif menampilkan jumlah peserta dan distribusi gender.

Beberapa tahapan utama dalam pengumpulan data mencakup beberapa tahapan, *Pertama*, konsultasi Komunitas dan FGD yang dilaksanakan di lima dusun yang ada di Desa Meninting dengan tujuan untuk mengidentifikasi isu prioritas. *Kedua*, wawancara mendalam dilakukan dengan 5 Orang Tua dari pemuda menganggur menggunakan teknik semi-terstruktur untuk memahami perspektif rumah tangga. *Ketiga*, diskusi terfokus dilakukan dengan tiga pemuda dengan latar belakang pekerjaan berbeda yang bertujuan untuk menggali perspektif dan informasi terkait jalur masuk kerja. *Keempat*, lokakarya *co-design* dilakukan dengan 15 orang pemuda menganggur yang bertujuan untuk melakukan identifikasi lanjutan terkait tantangan pemuda dalam mengakses pekerjaan dan merancang solusi berbasis aset lokal.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih responden yang memiliki keterkaitan langsung terhadap isu pengangguran pemuda di Desa Meninting. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik partisipatif melalui empat tahapan, yaitu: (1) transkripsi dan verifikasi data, (2) *open coding* untuk mengidentifikasi unit makna, (3) kategorisasi tema berdasarkan kesamaan isu, dan (4) validasi temuan melalui triangulasi sumber, metode, dan peneliti. Proses analisis dibantu dengan perangkat lunak *Microsoft Excel* untuk mengorganisasi data dan mengelompokkan tema. Selain itu, partisipan dilibatkan dalam tahap interpretasi awal (*participatory analysis*) guna memastikan akurasi dan representasi perspektif mereka. Dari sisi etika penelitian, persetujuan telah diperoleh dari sponsor penelitian (UnionAid), dan seluruh partisipan menyatakan kesediaannya melalui penandatanganan *informed consent* setelah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan serta prosedur penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat dalam Penelitian

Kegiatan penelitian ini mengutamakan pendekatan partisipatif untuk memastikan keterlibatan aktif para pemangku kepentingan. Adapun ringkasan partisipasi peserta dan responden dalam rangkaian kegiatan penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kegiatan, Jenis Kelamin

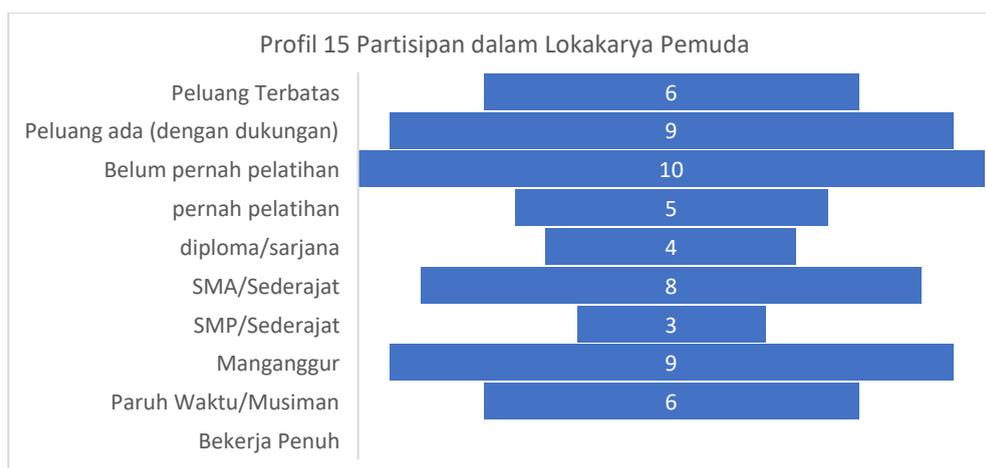
Kegiatan	Jumlah Peserta	Perwakilan Gender	
		Laki-laki	Perempuan
Konsultasi Komunitas Dusun	30	25	5
FGD dengan pemangku kepentingan desa	40	32	8
Wawancara mendalam dengan orang tua	5	2	3
Konsultasi ahli dengan pemuda yang bekerja	3	1	2
Lokakarya dengan pemuda yang tidak bekerja	15	9	6

Sumber: Data Primer (diolah)

Profil Pemuda (Hasil Lokakarya Co-design)

Berdasarkan lokakarya co-design, beberapa keterangan informasi dapat dihimpun yang mana merefleksikan profil kondisi peserta.

Grafik 1. Profil Partisipan Lokakarya Pemuda



Sumber: Data Primer (diolah)

Dari grafik di atas, mayoritas pemuda Desa Meninting (10 orang) belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan, sementara hanya 5 orang yang memiliki pengalaman pelatihan. Dari sisi pendidikan, sebagian besar berpendidikan SMA/ sederajat (8 orang), diikuti oleh lulusan diploma atau sarjana (4 orang), dan lulusan SMP/ sederajat (3 orang). Dalam hal status pekerjaan, sebanyak 9 orang menganggur, 6 orang bekerja paruh waktu atau musiman, dan tidak ada yang memiliki pekerjaan penuh waktu. Terkait persepsi terhadap peluang kerja, sebagian besar pemuda (9 orang) merasa memiliki peluang jika mendapat dukungan seperti pelatihan atau modal, sedangkan 6 orang lainnya menilai peluang yang tersedia di desa masih sangat terbatas.

Hambatan Utama Pemuda dalam Akses Pekerjaan

Pengumpulan data partisipatif yang diperoleh melalui konsultasi komunitas, wawancara mendalam, FGD, dan lokakarya menunjukkan bahwa sebagian besar tantangan signifikan yang dihadapi pemuda meliputi beberapa faktor. Pertama, faktor penghambat pemuda di desa Meninting berkaitan dengan faktor struktural yang menyangkut keterbatasan lapangan kerja. Sebagian besar responden menyatakan bahwa ketersediaan pasar kerja di kawasan mereka semakin sempit dengan persaingan yang ketat. Selanjutnya, pemuda kerap terhambat dengan minimnya akses transportasi dan informasi untuk mengakses pekerjaan di luar desa. *Kedua*, masalah personal pemuda menjadi bagian penghambat dalam mendapatkan pekerjaan. Aspek personal ini secara dominan dapat diklasifikasikan dari rangkuman keterangan responden dalam penelitian ini yang meliputi keterampilan rendah, kepercayaan diri rendah, dan minim akses pertemanan. Ketiga, faktor sosial-budaya

memberikan kontribusi pada faktor penghambat pemuda dalam mengakses pekerjaan. Dari hasil wawancara dengan orang tua pemuda menunjukkan bahwa orang tua cenderung memilih anak perempuan mengambil peran domestik dibandingkan harus bekerja di luar desa. Keempat, tantangan pemuda dalam mendapatkan pekerjaan berkaitan dengan aspek psikologis pemuda. Dalam hasil lokakarya bersama pemuda, respons peserta menunjukkan dominansi pada sikap pesimisme dan kurang motivasi.

Tabel 2. Tabel Hasil Identifikasi Hambatan Utama Pemuda dalam Akses pekerjaan

Tema Utama	Temuan Kunci	Kutipan Representatif Responden
Faktor struktural	<ul style="list-style-type: none"> - Minim lapangan kerja - Persaingan tenaga kerja - Minim akses transportasi dan informasi - Minimnya dukungan keterampilan ketenagakerjaan 	<i>“fasilitasi prasarana kerja oleh pemerintah desa untuk menunjang ke pekerjaan sudah ada, tetapi dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan pasar yang tersedia di sekitar desa. Ketika ada dukungan berupa alat pertukangan atau alat dagang, hal itu tidak dibarengi dengan akses pelatihan dan pemenuhan kebutuhan pasar kerja.” (praktisi pembangunan Desa Meninting)</i>
Faktor personal	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan rendah - Kepercayaan diri rendah - Minim akses pertemanan 	<i>“untuk memasuki pasar kerja pariwisata setidaknya kita harus memiliki keterampilan khusus seperti bahasa, memasak dan housekeeping” (responden pemuda yang tidak bekerja)</i>
Faktor Sosial-budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Kecenderungan peran domestik untuk anak perempuan - Batasan untuk bekerja di luar desa bagi anak perempuan 	<i>“saya cenderung melihat anak perempuan saya mengerjakan pekerjaan rumah tangga” (responden orang tua pemuda yang tidak bekerja)</i>
Faktor psikologis	<ul style="list-style-type: none"> - Pesimisme - Kurang motivasi 	<i>“saya belum mencoba mengakses informasi pekerjaan ”</i> <i>“Saya belum mengetahui minat kerja saya di mana, karena selama belum mempunyai pekerjaan, kebutuhan saya masih ditanggung orang tua” (responden orang tua pemuda yang tidak bekerja)</i>

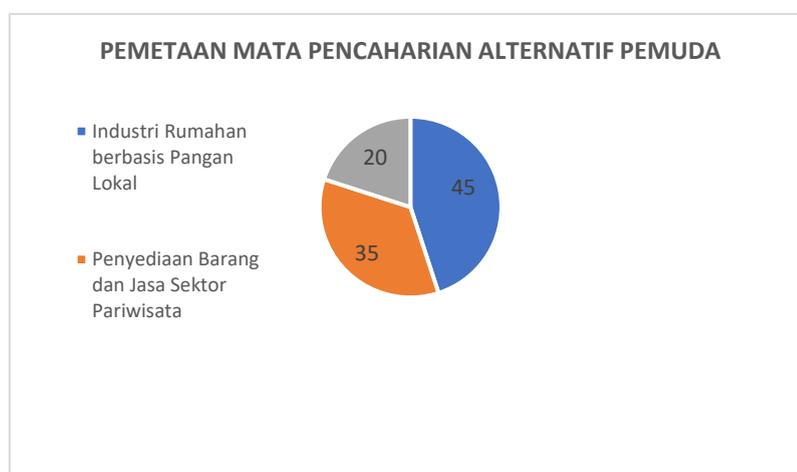
Sumber: Data Primer (diolah)

Peluang dan Aspirasi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, studi ini menemukan adanya potensi signifikan dalam pengembangan mata pencaharian alternatif berbasis sumber daya lokal. *Pertama*, pemuda mengidentifikasi peluang di sektor industri rumahan yang berbasis pada olahan pangan lokal. Hal ini dilihat dari hasil eksplorasi bersama terkait pemetaan aset lokal di mana sumber tangkapan ikan nelayan bisa menjadi sumber mata pencaharian yang dapat

diolah menjadi berbagai produk camilan. Kedua, para pemuda mendeskripsikan potensi alternatif pekerjaan pada pariwisata berbasis komunitas seperti penyediaan produk dan jasa yang dapat diserap dari kreativitas pemuda desa untuk mendukung kebutuhan industri perhotelan dan restoran. Ketiga, minat pemuda pada sektor ekonomi digital digambarkan dengan ketertarikan mengeksplorasi penjualan daring dan jasa kreatif. Aspirasi ini muncul dari lokakarya co-design, di mana peserta merancang konsep usaha kolektif yang menggabungkan potensi desa dengan teknologi digital. Namun, realisasi peluang ini membutuhkan dukungan dalam bentuk pelatihan keterampilan, akses modal, pendampingan usaha, serta jejaring pemasaran yang lebih luas.

Grafik 2. Proporsi Potensi Mata Pencaharian Alternatif



Sumber: Data Primer (diolah)

Menjawab tantangan Pemuda pada Akses Pekerjaan Produktif melalui Pendekatan *Asset-Based Community Development*

Data kondisi pemuda Desa Meninting yang dihimpun dari lokakarya pemuda menunjukkan bahwa kapasitas keterampilan mereka masih rendah, di mana mayoritas (66,7%) belum pernah mengikuti pelatihan sehingga kompetensi yang dimiliki belum sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Dari sisi pendidikan, sebagian besar berpendidikan SMA/ sederajat, namun bahkan lulusan diploma atau sarjana tetap menghadapi kesulitan memperoleh pekerjaan, yang mengindikasikan adanya *skill mismatch*. Tingkat pengangguran juga tergolong tinggi, mencapai 60%, sedangkan sisanya bekerja paruh waktu atau musiman tanpa ada yang bekerja penuh waktu di sektor formal. Meskipun demikian, terdapat optimisme bersyarat, di mana 60% pemuda meyakini adanya peluang kerja apabila mendapatkan dukungan berupa pelatihan, akses modal, dan penguatan jaringan kerja, sementara 40% lainnya menilai peluang kerja yang tersedia di desa masih sangat terbatas. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi yang terarah melalui peningkatan keterampilan, pemberian akses modal, dan penguatan jejaring kerja berbasis potensi lokal agar peluang yang diidentifikasi pemuda dapat diwujudkan menjadi mata pencaharian yang berkelanjutan.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa para responden secara konsisten mengidentifikasi aset yang dimiliki baik pada diri mereka sendiri maupun lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Mathie & Cunningham (2003) yang menekankan bahwa pendekatan berbasis aset komunitas (*asset-based community development*, ABCD) menjadi suatu pendekatan aplikatif dalam mengatasi pengangguran pemuda di wilayah pedesaan. Pendekatan ini memandang pemuda bukan sekadar penerima manfaat, melainkan aktor yang memiliki kapasitas, jaringan, dan pengetahuan lokal yang dapat dimobilisasi untuk mengatasi hambatan struktural maupun kultural.

Faktor ekonomi, sosial dan psikologis yang mendominasi sebagai determinan hambatan akses kerja pemuda mengindikasikan perlunya intervensi yang bersifat multidimensi dan terintegrasi, bukan semata pada penyediaan lapangan kerja. Hasil FGD dengan pemangku kepentingan menunjukkan bahwa sektor ritel dan perhotelan di sekitar desa secara reguler membuka rekrutmen tenaga kerja, namun penyerapan tenaga kerja lokal tetap bergantung pada pemenuhan kualifikasi dan kesesuaian dengan kebutuhan industri.

Melalui pendekatan pemetaan aset ini, peserta FGD telah mengidentifikasi bahwa sumber utama pendapatan masyarakat berasal dari sektor sumber daya pesisir dan industri kreatif. Dari sudut pandang pemuda, sumber penghasilan tidak hanya berasal dari sektor formal, tetapi juga dari sektor informal seperti perdagangan daring (*e-commerce*) dan industri rumahan. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan gambaran tentang pentingnya keterkaitan antara kebutuhan industri dan penyediaan sumber daya manusia yang terampil, melalui identifikasi kebutuhan industri yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam program pemberdayaan pemuda berbasis potensi lokal dan dirancang secara kontekstual agar menarik dan relevan bagi generasi muda.

Strategi Optimalisasi

Strategi optimalisasi diperlukan untuk menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang menyesuaikan dengan konteks Desa Meninting ini. Melalui temuan-temuan di lapangan, ada beberapa strategi utama yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Pertama, melalui pelatihan teknis, sertifikasi dan program *upskilling* yang relevan dengan peluang kerja di sektor formal maupun informal dapat memberikan kontribusi peningkatan keterampilan sesuai kebutuhan pasar kerja. Hal ini perlu dilakukan dengan menghubungkan capaian pendidikan dengan minat kerja untuk menciptakan sebuah *win-win solution* dari perspektif permintaan dan penawaran ketenagakerjaan (Putranto dkk., 2024). Dengan penghubungan ini, hambatan tentang rendahnya keterampilan yang merupakan determinan langsung pengangguran dan kemiskinan di Desa Meninting dapat diminimalisir. Hal ini sejalan dengan berbagai intervensi kebijakan pemerintah yang telah diterapkan di berbagai negara yang mana berkorelasi positif antara intervensi melalui training peningkatan keterampilan tenaga kerja dengan produktivitas seseorang dalam mencari nafkah (Budiman

dkk., 2025; Chakravarty dkk., 2019; World Bank, 2023).

Kedua, Desa menjadi lokomotif pembangunan di akar rumput penting untuk melakukan penguatan serta fasilitasi jaringan serta akses informasi ketenagakerjaan yang dapat terjangkau oleh kalangan pemuda desa. Dalam mencapai perekonomian yang berkelanjutan, jaringan sosial menjadi salah satu aset penting (Zakiyah dkk., 2025). Hal ini dapat difasilitasi dengan pengembangan pelatihan keterampilan digital yang memungkinkan pemuda dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memulai usaha berbasis teknologi. Selanjutnya, upaya fasilitasi dapat dilakukan dengan pemanfaatan platform informasi ketenagakerjaan melalui pemanfaatan media sosial dan kerjasama dengan pihak terkait. Dengan melihat hasil penelitian dari konteks pemuda Desa Meninting, langkah ini dapat diupayakan agar para pemuda memiliki akses inklusif terhadap informasi ketenagakerjaan dan mampu memanfaatkan peluang yang ada.

Ketiga, optimalisasi pembangunan di desa hendaknya bermuara pada pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan keberhasilan dalam mewujudkan desa sebagai *center of excellent* melalui pendekatan pembangunan yang berbasis pada potensi lokal (Maulfy Aulia Putri & Aan Julia, 2024; Murni, 2023; Pradani, 2020). Strategi optimalisasi yang memusatkan pada pemanfaatan sumber daya alam dan budaya lokal disinergikan dalam menciptakan peluang serapan ketenagakerjaan pemuda di Desa Meninting. Hal ini senada dengan temuan-temuan studi dalam mengidentifikasi peluang mata pencaharian alternatif bagi pemuda dalam memanfaatkan sumber daya pesisir dan kelautan. Sehingga, keterampilan pemuda yang terfasilitasi melalui pendidikan dan pelatihan dapat disinergikan dengan upaya pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) berbasis potensi lokal dengan dukungan kebijakan desa yang inklusif dan akses modal yang memadai.

Dalam konteks Desa Meninting, perhatian khusus juga perlu diberikan pada kelompok perempuan muda yang menunjukkan kebutuhan lebih mendesak terhadap akses pekerjaan yang mendukung kemandirian ekonomi mereka. Kerentanan perempuan, terutama yang sudah menikah namun tidak memiliki pekerjaan tetap, membuat mereka rentan terhadap tekanan ekonomi yang berujung pada praktik pinjaman alternatif yang tidak selalu aman. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pengembangan strategi mata pencaharian alternatif perlu mempertimbangkan aspek kesetaraan gender dan fleksibilitas kerja, dengan menciptakan peluang usaha yang dapat dijalankan dari rumah dan menyesuaikan dengan peran domestik perempuan. Inisiatif seperti industri rumahan dan e-commerce dapat menjadi solusi yang mendukung keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi desa secara berkelanjutan dan setara.

Keempat, kolaborasi lintas sektor menjadi salah satu kunci keberhasilan penciptaan ekosistem kerja yang mendukung pemuda sebagai agen pembangunan lokal memerlukan kolaborasi lintas sektor. Dalam konteks penelitian, sinergi antar aktor memungkinkan pemerintah desa berperan sebagai fasilitator kebijakan, sektor swasta sebagai penyedia

peluang kerja dan investasi, LSM sebagai pendamping kapasitas, serta komunitas lokal sebagai penggerak utama. Model kolaboratif ini sejalan dengan kerangka pembangunan inklusif yang menekankan prinsip keberlanjutan, partisipasi, dan kemandirian komunitas (UNDP, 2024). Pendekatan lintas sektor juga tercermin dalam studi-studi terdahulu yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan pemuda di tingkat desa sangat bergantung pada sinergi antar pihak serta keberadaan mekanisme koordinasi yang efektif (Berliandaldo dkk., 2021; Budiman dkk., 2024; Diwyarthi dkk., 2024; Mustanir dkk., 2020). Dengan demikian, kolaborasi multisektor menjadi fondasi strategis dalam mendukung keterlibatan aktif pemuda dalam pembangunan desa secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa pengangguran pemuda di Desa Meninting bukan semata disebabkan oleh terbatasnya lapangan kerja, melainkan merupakan persoalan kompleks yang melibatkan faktor struktural, personal, sosial-budaya, hingga psikologis. Pendekatan partisipatif yang diterapkan memungkinkan teridentifikasinya secara kontekstual hambatan utama yang dihadapi pemuda, sekaligus membuka ruang bagi pengungkapan potensi dan aspirasi lokal. Temuan menggarisbawahi bahwa sebagian besar pemuda menghadapi ketimpangan akses terhadap pelatihan keterampilan, informasi pasar kerja, dan jaringan sosial, khususnya bagi kelompok perempuan muda yang lebih rentan secara ekonomi dan sosial. Di sisi lain, pendekatan berbasis aset komunitas (ABCD) memperlihatkan bahwa desa memiliki potensi yang dapat dimobilisasi untuk menciptakan mata pencaharian alternatif yang inklusif, seperti industri rumahan, pariwisata berbasis komunitas, dan ekonomi digital.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat rekomendasi utama yang perlu diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan. Pertama, peningkatan kapasitas pemuda melalui pelatihan keterampilan teknis, digital, dan kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja lokal maupun global. Kedua, pembangunan sistem informasi pasar kerja desa berbasis teknologi dan jejaring sosial untuk memperluas akses pemuda terhadap peluang ekonomi. Ketiga, pengembangan UMKM dan model usaha kolektif berbasis potensi lokal dengan memperhatikan dimensi kesetaraan gender dan fleksibilitas kerja bagi perempuan muda. Keempat, penguatan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah desa, sektor swasta, LSM, dan komunitas sebagai kunci dalam menciptakan ekosistem kerja yang mendukung keterlibatan aktif pemuda sebagai agen pembangunan. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan desa dan program intervensi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada kemandirian ekonomi generasi muda pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farrell, I. M., & Atmanti, H. D. (2023). ANALISIS PENGARUH TINGKAT UPAH, PERTUMBUHAN EKONOMI, KESEMPATAN KERJA, DAN PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (STUDI KASUS 34 PROVINSI DI INDONESIA). *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 6(2), 128. <https://doi.org/10.61689/bisecer.v6i2.431>
- Aulia, R. E., Malia, S. S., Pujiati, A., & Nihayah, D. M. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2018-2023. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 300–309. <https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.611>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur, 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE4MCMY/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-kelompok-umur.html>
- Berliandaldo, M., Chodiq, A., & Fryantoni, D. (2021). Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i2.179>
- Budiman, B., Jumaedi, M., Withri, D. A., Gafur, A., Wafik, A. Z., & Adha, R. (2024). Co-design Program Pemberdayaan Pemuda Pesisir di Desa Meninting, Kabupaten Lombok Barat. *Sciences du Nord Community Service*, 1(02), 31–38. <https://doi.org/10.71238/snsc.v1i2.44>
- Budiman, Jumaedi, M., Safitri, D., & Ibrahim, I. D. K. (2025). Analysis of Labor-Intensive Microenterprises Using the Cobb-Douglas Production Function: Insights from Microenterprises in West Nusa Tenggara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1).
- Busciantella-Ricci, D., & Scataglini, S. (2024). Research through co-design. *Design Science*, 10, e3. <https://doi.org/10.1017/dsj.2023.35>
- Chakravarty, S., Lundberg, M., Nikolov, P., & Zenker, J. (2019). Vocational training programs and youth labor market outcomes: Evidence from Nepal. *Journal of Development Economics*, 136, 71–110. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2018.09.002>
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research? *Social Science & Medicine*, 41(12), 1667–1676. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00127-5](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-5)
- Diwyarthi, N. D. M. S. D., Citrawati, L. P., Kusumarini, I., Ariasri, N. R., & Darmiati, M. (2024). Kolaborasi Pentahelix Bagi Penguatan Peranan Perempuan Dalam Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan di Desa Taro. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 49–56. https://doi.org/10.47767/sehati_abdimas.v7i1.905
- Fida Muhammad, P. A. S., Aijaz Ahmed Shaikh. (2023). DECODING THE CHALLENGES OF PROMOTING DECENT WORK IN RURAL AND URBAN LABOR MARKETS. *Pakistan Journal of International Affairs*, 6(2). <https://doi.org/10.52337/pjia.v6i2.779>
- Hadi Mahmudi, Masrun, & Handika Putra, T. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap

- Perkembangan Pariwisata dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Air Terjun Benang Stokel Dusun Pemotoh Desa Aik Beriq Batukliang Lombok Tengah. *Journal of Economics and Business*, 8(1), 83–115. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v8i1.94>
- International Labour Organization,. (2024). *Elevating the potential of rural youth: Paths to decent jobs and sustainable futures*. ILO. <https://doi.org/10.54394/OLLT3483>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Maulfy Aulia Putri & Aan Julia. (2024). Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 4(1), 125–132. <https://doi.org/10.29313/bcses.v4i1.10568>
- Murni, N. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Desa Wisata Kampung Lama Kabupaten Deli Serdang Berbasis Potensi Lokal. *Tourism, Hospitality And Culture Insights Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.36983/thcij.v3i1.454>
- Mustanir, A., S, F., Adri, K., Nurnawati, A. A., & Goso, G. (2020). Sinergitas Peran Pemerintah Desa dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Sidenreng Rappang: The Synergy of Village Government's Role and Community Participation in the Process of Development Planning in Sidenreng Rappang District. *Journal of Government Science (GovSci) : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 84–108. <https://doi.org/10.54144/govsci.v1i2.8>
- Pradani, R. F. E. (2020). PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) BERBASIS POTENSI LOKAL SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI DESA. *Juornal of Economics and Policy Studies*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.21274/jeps.v1i1.3429>
- Putranto, F. G. F., Natalia, C., & Pitriyani, N. K. D. (2024). Closing the Gap Between Education and Labor Market Requirement: Do Vocational Education Matter? *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 5(3), 181–191. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v5i3.614>
- Sitompul, N. K., & Athoillah, Moh. (2023). Indonesia's Youth Unemployment Rate: Evidence from Sakernas Data. *Journal of International Conference Proceedings*, 6(1), 347–357. <https://doi.org/10.32535/jicp.v6i1.2346>
- Sugiri, D., & Firdausyia, A. K. (2021). TEKANAN GEMPA BUMI DAN PANDEMI COVID-19 TERHADAP KETAHANAN FISKAL APBD KABUPATEN LOMBOK UTARA TAHUN 2018—2020. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 10(2), 115. <https://doi.org/10.32833/majem.v10i2.203>
- T Anaswara. (2025). Addressing Social Problems in India through Community-Based Interventions: A Case Study Approach. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(4), 51316. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i04.51316>
- UNDP. (2024). *Indonesia SDG Push Framework: Unlocking New Pathways to SDG Acceleration*. United Nations Development Programme.

World Bank. (2023). *Improve Technical and Vocational Education and Training (TVET) to meet skills and labour mismatch*. https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2023/07/12/improve-technical-vocational-education-training-tvet-meet-skills-labour-mismatch?utm_source=chatgpt.com

Zakiah, F. B., Vernanda, H., Alodya Nathania, E. C., & Febriansyah, F. (2025). Keterlekatan Sosial dalam Peningkatan Ekonomi: Pengaruh Relasi Sosial terhadap Akses Informasi Lowongan Kerja dan Keputusan Bekerja Karyawan Cafe di Kabupaten Jember. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2633>